

PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN AGAMA

Oleh: Nursinita Killian
IAIN Ambon
nursinitha08@gmail.com

Abstract;

Perkembangan teknologi informasi telah menunjukkan kemajauan sangat cepat. Kemajuan itu telah menyebabkan manusia lebih mudah untuk berhubungan satu sama lain. Informasi dan peristiwa yang terjadi berbagai belahan dunia dengan cepat dapat diketahui oleh manusia di benua lain. Dalam wacana keagamaan kontemporer menjelaskan bahwa agama mempunyai banyak dimensi dan tidak lagi seperti dahulu memahami bahwa hanya masalah ketuhanan, kepercayaan, iman, dan sebagainya, tetapi lebih dari itu semua. Dimulai pada isu-isu ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sejarah, perdamaian dan sebagainya. Gejala umum yang dapat dirasakan atau dilihat hari ini, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan beragama adalah jumlah ilmuwan yang tinggal di kota-kota besar sangat menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat menyelesaikan semua masalah kehidupan manusia. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberikan ketenangan pikiran bagi mereka merasa ada sesuatu yang "kurang pas" atau "hilang" dari diri mereka sendiri. Mereka mencoba untuk menemukan "hilang" dalam beberapa cara, antara lain dengan melihat ajaran spiritual agama. Splendor kehidupan beragama di kota-kota besar setelah memudar sebelumnya dihuni oleh lapisan atas dari segi ekonomi dan pengetahuan merupakan salah satu indikator bagaimana besarnya kehilangan kesadaran. Suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara insan-insan yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan perkataan lain, informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan adalah situasi komunikatif seperti itu akan terjadi bila terdapat etos pada diri komunikator.

Kata Kunci:

Peran, Teknologi Informasi, Budaya

The development of information technology has shown very rapid progress. It has led to human progress is easier to relate to one another. Information and events happening around the world quickly it can be seen by humans on other continents. In contemporary religious discourse to explain that religion mempunyai many

dimensions and no longer as it used to understand that the only theological matters. trust, faith, and so on, but most of all. Beginning on economic issues, politics, science and technology, environment, history, peace and so on. Common symptoms that can be felt or seen today, especially in relation to religious life is the number of scientists who live in big cities are well aware that science and technology can not solve all the problems of human life. Because science and technology can not give peace of mind to those felt something was "not fit" or "missing" from themselves. They try to find "lost" in some way, such as by seeing the spiritual teachings of religion. Splendor of religious life in large cities after fading previously inhabited by the upper layers of the economic and knowledge is one indicator of how the magnitude of loss of consciousness. An information or message conveyed communicator to the communicant to be communicative event of the same psychological process between beings who are involved in the process. In other words, the information conveyed communicator to the communicant is a communicative situation like that would happen if there is a communicator yourself ethos.

Keywords:
Role, Information Technology, Culture

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi mengalami kemajuan sangat pesat. Kemajuan tersebut telah mengantarkan umat manusia semakin mudah untuk berhubungan satu dengan lainnya. Berbagai informasi dan peristiwa yang terjadi dibelahan dunia dengan secara cepat dapat diketahui oleh manusia pada benua yang lain. Era globalisasi yang ditandai oleh semakin majunya teknologi komunikasi¹ juga disebut dengan era informasi.

Masyarakat dunia termasuk umat Islam dewasa ini dapat menikmati acara televisi dengan berbagai tayangan. Siaran televisi tersebut bukan hanya terpancar dari jaringan yang bersifat nasional, tetapi juga dapat mengikuti jaringan internasional berkat adanya satelit yang dihubungkan dengan adanya parabola di rumah-rumah penduduk. Berbagai macam acara tersebut, tidak selamanya membawa manfaat bagi pemirsanya. Ada acara-acara tertentu yang telah mengundang dampak negatif. Lukman Harun menilai acara televisi di negara kita, selain dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, mengembangkan kebudayaan dan kesenian, olah raga, pendidikan agama atau dakwah, juga sekaligus merisaukan, karena kebanyakan film-film yang ditayangkan berasal dari luar negeri berupa film anak-anak, seks, kekerasan, khayalan. dan lain-lain sebagainya.²

Alfin Tofler melihat sejarah peradaban manusia sejauh ini dapat dibagi dalam tiga gelombang. Gelombang pertama ditandai oleh penemuan pertanian, gelombang kedua ditandai oleh revolusi industri, sedangkan gelombang ketiga yang kini sedang memunculkan

diri terutama ditandai oleh revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era teknologi tinggi. Berbagai ahli mencoba menggambarkan peradaban baru ini dengan berbagai istilah atau konsep seperti era angkasa, era informasi, era elektronik dan entah apalagi.³

Dinamika sistem kehidupan internasional dalam abad 21 ini berjalan sangat cepat dan semakin cepat, kompleks, serta simultan. Seringkali dinamika itu mengejutkan karena terjadi di luar dugaan atau perhitungan akal. Karakteristik dinamika kehidupan masyarakat dunia abad ke-21 yang juga sering disebut masyarakat informasi sebagai pengganti masyarakat industri yang telah berakhir pada tahun 1989 bersamaan dengan runtuhnya tembok Berlin yang kemudian menjadi simbol dunia tanpa batas.⁴

Dengan semakin meluasnya arus informasi ke seluruh dunia, globalisasi informasi dan media massa pun menciptakan keseragaman pemberitaan maupun preferensi liputan. Pada akhirnya, sistem media masing-masing negara cenderung dalam hal menentukan kejadian yang dipandang penting untuk diliput. Peristiwa yang terjadi disuatu negara akan segera mempengaruhi perkembangan masyarakat di negara lain. Atau dengan kata lain, menurut istilah John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam bukunya *Megatrend 2000* (1991), dunia kini telah menjadi "*global village*".⁵

Kemajuan teknologi yang rumit pada abad ini adalah jelmaan aktivitas intelektual manusia yang sudah maju. Kegiatan intelektual manusia telah memacu peningkatan ilmu pengetahuan baik dalam sistem maupun dalam metodenya. Semangat ini telah menghasilkan perkembangan drastis sistem ilmu dan teknologi industri.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang dibarengi terbukanya wawasan dan pola pikir baru memiliki dampak psikologis mendalam terhadap kehidupan umat manusia. Manusia yang hidup di era modern dan kemajuan pengetahuan dituntut untuk berpikir universal. Namun pada saat yang sama dia akan tetap terikat batas-batas *weltanschauun* yang dibentuk oleh faktor sejarah, geografi, bahasa, agama dan kultur yang bersifat partikular, primordial dan tradisional.⁶

Dalam kegiatan keilmuan, seseorang dituntut untuk memiliki asumsi dasar yang jelas, yang dibangun di atas dasar pemikiran yang sistematis-metodologis, tanpa asumsi dasar yang kokoh, maka analisis pemecahan persoalan yang hendak ditawarkan tidaklah akan tajam dan sulit mengarah pada titik fokus tujuan yang dicapai.⁷

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam ilmu-ilmu kemanusiaan, baik filsafat, psikologi, sejarah maupun sosiologi, maka umat Islam tidak boleh menutup mata akan adanya dinamika pemikiran dan kegelisahan intelektual yang muncul di dalamnya.

Kedatangan Islam diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, sebab dalam ajaran-ajarannya terdapat petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi kehidupan ini.

Sebagai agama yang ingin mensejahterakan umat manusia, maka ajaran-ajaran Islam bersumber dari al-Quran dan Hadits senantiasa berorientasi terhadap kehidupan yang

dinamis, menghargai akal pikiran, seimbang dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan material, mengembangkan kehidupan sosial, kemitraan, anti feodalistik, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia bahkan sampai pada kecintaan kepada kebersihan.⁸

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa agama memang mempunyai banyak dimensi dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya yakni hanya persoalan ketuhanan. Kepercayaan, keimanan, dan seterusnya, tetapi lebih dari itu semuanya. Mulai pada persoalan ekonomi, politik, IPTEK, lingkungan hidup, sejarah, perdamaian dan seterusnya.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama yang bukan hanya memiliki satu aspek saja, akan tetapi Islam memiliki banyak aspek, seperti aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisisme, aspek politik, aspek sejarah dan lain-lain.⁹ Untuk memahami berbagai aspek ajaran Islam tersebut sangat diperlukan pengkajian-pengkajian Islam dengan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu, yang akhirnya mampu mewarnai panorama aktualisasi Islam.

Berangkat dari asumsi di atas, gejala umum yang dapat dirasakan atau dilihat dewasa ini khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan beragama adalah banyaknya ilmuan berdomisili di kota-kota besar yang menyadari benar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menyelesaikan segala problem kehidupan manusia. Karena **IPTEK** tidak mampu memberikan ketenangan batin kepada mereka terasa ada sesuatu "yang kurang pas" atau "hilang" dari diri mereka. Mereka pun berusaha menemukan yang "hilang" itu melalui beberapa cara antara lain dengan mencarinya pada ajaran spiritual keagamaan.¹⁰ Semaraknya kehidupan keagamaan di kota-kota besar setelah sebelumnya memudar yang dihuni oleh lapisan atas baik dari segi ekonomi maupun pengetahuan merupakan salah satu indikator tentang betapa besarnya kesadaran akan kehilangan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas. maka untuk mendapatkan jawaban yang tuntas terhadap permasalahan pokok mengenai peran teknologi informasi dalam komunikasi antarbudaya dan agama, diperlukan penjabaran dalam bentuk-bentuk sub- sub masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimana perkembangan teknologi komunikasi (informasi) dewasa ini? Kedua, bagaimana pendekatan yang tepat bagi paradigma agama dan budaya di era kemajuan teknologi komunikasi?

PEMBAHASAN

Perkembangan Teknologi Komunikasi

Pengertian Komunikasi secara etimologis

Salah satu persoalan di dalam memberikan pengertian komunikasi yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini banyak disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, matematika, ilmu elektronika dan lain

sebagainya.¹¹

Istilah komunikasi berpangkal pada pengertian Latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi.¹²

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah komunikasi adalah 1. pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; kontak; 2. perhubungan;-dua arah komunikasi yang komunikasi dan komunikatornya dalam satu saat bergantian memberikan informasi;-formal tingkat ketepatan, keringkasan, dan kecepatan komunikasi;-massa *kom* penyebaran informasi oleh satu kelompok sosial tertentu kepada pendengar atau hadirin yang luas dan heterogen serta tersebar di mana-mana, sosial komunikasi antar kelompok sosial dalam masyarakat.¹³

Sedangkan menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah: upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.¹⁴ Definisi Hovland ini menunjukkan bahwa yang disajikan oleh studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*Communications is the proces to modify the behavior other individuals*).¹⁵

Selanjutnya, Event M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: "komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam."¹⁶

Penjelasan Rogers tersebut mencoba menspesifikasi hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut dalam suatu proses komunikasi.¹⁷

Sejalan dengan hal tersebut, proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran, bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Bertolak dari beberapa definisi yang dikemukakan para pakar komunikasi, penulis berkesimpulan bahwa komunikasi di satu sisi menyampaikan informasi kepada orang

lain terhadap gagasan atau ide kepada orang lain baik menggunakan media maupun tidak menggunakan media sedangkan disisi lain ingin mengubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat.

Pengertian Komunikas Secara Terminologi

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlihat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah *komunikasi manusia* atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut *komunikasi sosial* atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya, Robinson Crusoe misalnya, yang hidup menyendiri disebuah pulau terpencil, tidak hidup bermasyarakat karena dia hidup sendirian. Oleh karena itu dia tidak berkomunikasi dengan siapa-siapa.

Dari pengertian di atas, komunikasi yang dibahas di sini tidak termasuk komunikasi hewan, komunikasi transendental, dan komunikasi fisiko. Komunikasi hewan komunikasi antar hewan. Gajah dengan gajah berkomunikasi, burung dengan burung berkomunikasi, dan sebagainya.

Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan suatu yang bersifat "gaib" termasuk komunikasi dengan Tuhan. Orang yang sedang shalat baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama ataupun yang tengah meminta sesuatu, misalnya shalat hajat atau shalat istikharah di kalangan pemeluk agama Islam" adalah tengah berkomunikasi dengan Tuhan. Tetapi komunikasi jenis ini bukan komunikasi sosial, komunikasi antar manusia.

Komunikasi fisik adalah komunikasi yang menghubungkan tempat yang satu dengan tempat yang lain, misalnya dua tempat yang dihubungkan oleh kereta api, bis, pesawat terbang, dan lain-lain kendaraan yang mengangkut manusia. Tetapi bukan komunikasi sosial atau komunikasi antar manusia. Jadi bukan masalahnya yang dibahas di sini, meskipun ada kalanya terdapat kaitannya pula dengan komunikasi antar manusia, misalnya surat berisikan pesan seseorang kepada orang lain yang diangkut oleh kereta api atau pesawat terbang.

Jadi teknik berkomunikasi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan ini adalah komunikasi antara seseorang dengan orang lain, komunikasi sosial yang sebagaimana ditegaskan di atas, mengandung makna "proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain".

Pengertian Komunikasi Secara Paradigmatis

Telah dijelaskan sebelumnya dalam pengertian secara umum komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Komunikasi dalam pengertian ini sering terlihat pada perjumpaan dua orang. Mereka saling memberikan salam, bertanya tentang kesehatan dan mengenai keluarga, dan sebagainya. Atau dapat disaksikan pada dua orang yang meskipun tidak saling mengenal sebelumnya, tetapi karena duduk berdekatan, lalu terlibat dalam percakapan, misalnya dalam kerta api, bis atau pesawat terbang.

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media nonmassa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya.¹⁸

Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional (*intentional*), mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauhmana perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran.

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hakiki, yaitu: Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*).

Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk memahami fungsi komunikasi kita perlu memahami lebih dahulu tipe komunikasi, hal ini akan membedakan fungsinya. Dalam buku *Human Communication* kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi komunikasi atas lima tipe. yakni komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*), komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*), komunikasi organisasi (*Organizational Communication*), komunikasi massa (*Mass Communication*) dan komunikasi publik (*Public Communication*)¹⁹

Kelima fungsi sebagaimana dikemukakan Hafid Cangara²⁰ adalah *Komunikasi dengan diri sendiri* berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami

dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.

Melalui komunikasi dengan diri sendiri, orang dapat berpikir dan mengendalikan diri bahwa apa yang ingin dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain. Jadi komunikasi dengan diri sendiri dapat meningkatkan kematangan berpikir sebelum menarik keputusan. Ia merupakan proses internal yang dapat membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.

Komunikasi massa, berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan media pandang dengan (*audio visual*), menyebabkan fungsi media massa telah mengalami banyak perubahan.

Sean McBride²¹ ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan. tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Karena itu komunikasi massa dapat berfungsi untuk:

Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.

Sosialisasi; yakni menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.

Motivasi, yakni mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat, dengar lewat media massa.

Bahan diskusi; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.

Pendidikan; yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menarik dan mengesankan.

Memajukan kebudayaan; media massa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataukah bahan tercetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya. Pertukaran ini akan memungkinkan peningkatan daya kreatifitas guna memajukan kebudayaan nasional masing-masing negara, serta mempertinggi kerjasama hubungan antar negara.

Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga.
Integrasi; banyak bangsa dewasa ini digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi (informasi) dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan global, terutama makin sulitnya dipisahkan antara kehidupan modern dengan telekomunikasi dan media massar, maka fungsi komunikasi tidak lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, tetapi makin terasa dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Apakah itu sektor industri, perdagangan, hubungan antar negara, manajemen, pertanian, hubungan antar etnis, lingkungan hidup, kesehatan masyarakat, pendidikan baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama dan sebagainya.

Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan demikian, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari apalagi kalau kita sebagai seorang pejabat atau pemimpin maka kita sering berhubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini kita bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka agar apa yang ingin disampaikan atau kita minta dapat disampaikan, dapat dimengerti sehingga komunikasi yang dilaksanakan dapat tercapai.

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain: Supaya yang disampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksudkan.

Memahami orang lain, baik sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan menginginkan arah untuk pergi ke Barat tetapi kita berikan jalan pergi ke Timur.

Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara untuk melakukannya.²²

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan: mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali bermaksud mengadakan komunikasi perlu meneliti apa yang menjadi tujuan. Tujuan tersebut adalah:

Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan supaya orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang kita maksudkan.

Apakah kita ingin supaya orang lain menerima dan mendukung gagasan kita dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan di atas.

Apakah kita ingin supaya orang lain tersebut mengerjakan sesuatu atau supaya mereka bertindak.²³

Jadi keefektifan komunikasi ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai diri seseorang yang merupakan paduan dari kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan konasi (*connations*).²⁴ *Kognisi* adalah proses memahami (*process of knowing*) yang bersangkutan dengan pikiran, *afeksi* adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar; dan *konasi* adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya atau perjuangan.

Jelas kiranya bahwa suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara insan-insan yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan perkataan lain, informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan adalah situasi komunikatif seperti itu akan terjadi bila terdapat etos pada diri komunikator.

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Pendekatan Agama dan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat

Agama

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan ini menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.

Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Kepercayaan ini diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius.²⁵

Beragama sebagai gejala universal masyarakat manusia Juga diakui oleh Begrson (1859-1941), pemikir Prancis. Ia menulis bahwa kita menemukan masyarakat manusia tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak pernah ada masyarakat tanpa agama.²⁶ Walaupun tidak menyebutkan contoh masyarakat yang tanpa seni dan filsafat. Namun ungkapannya ini menekankan universalnya fenomena beragama dalam kehidupan masyarakat manusia. Edward Norbeck menulis bahwa agama bersifat universal pada masyarakat manusia. Tetapi Norbeck tidak mengakui beragama universal dalam kehidupan individual. Individu-individu yang non religius menurutnya makin umum di kalangan masyarakat modern, tetapi kepercayaan keagamaan tetap saja dipegang oleh semua masyarakat.²⁷

El-Ehwani dan Norbeck tampaknya memandang kehidupan beragama sebagai subsistem atau bagian dari kehidupan manusia secara keseluruhan yang hanya berhubungan dengan yang gaib sebagaimana yang umum dipahami dewasa ini. Walau bagaimanapun, keduanya mengakui universalnya kehidupan beragama di kalangan masyarakat manusia, baik beragama sebagai sistem ataupun subsistem dari kehidupan. Keduanya, sebagaimana juga umumnya manusia dewasa ini, tidak memahaminya dari segi esensi atau hakikat kepercayaan kepada yang gaib, sakral, melakukan ritual dan mengalami kehidupan transendental.

Namun dalam fenomena sosial budaya, dalam kenyataan hidup umat Islam di zaman modern ini, kehidupan beragama menjadi menciut dalam aspek kecil dari kehidupan sehari-hari, yaitu yang berhubungan dengan yang gaib dan ritual saja. Kehidupan beragama umat Islam dewasa ini menjadi subsistem sosial budayanya. Fenomena penciutan kehidupan pengaruh budaya meodernisme dan sekularisme²⁸ Olehnya itu perkembangan teknologi komunikasi dapat merubah segala aspek kehidupan manusia terutama dalam segi perkembangan budaya, baik itu secara intern maupun ekstern telah merubah pola hidup, pola pikir dan tingkah laku masyarakat seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang tidak terelakan lagi.

Setiap unsur budaya (*cultural universals*) terdiri tiga hal: (1) norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan manusia memiliki kebudayaan tersebut; (2) pola tingkah laku yang dapat diamati dalam kehidupan nyata; (3) dan hasil material dari kreasi, pikiran dan perasaan manusia.²⁹

Ketiga aspek kebudayaan dari komunitas keagamaan rnenjadi objek ilmu Barat. kajian tidak hanya cukup pada tiga aspek dari fenomena tersebut, tetapi banyak pula yang diteruskan untuk menjawab asal usul dari berkembangnya kehidupan beragama.

Harsojo mengungkapkan bahwa kajian antropologi terhadap agama dari dahulu sampai sekarang meliputi empat masalah pokok, yaitu; (1) dasar-dasar fundamental dari agama dan tempatnya dalam kehidupan manusia; (2) bagaimana manusia yang hidup bermasyarakat memenuhi kebutuhan religius mereka; (3) dari mana asal usul agama; dan (4) bagaimana manifestasi perasaan dan kebutuhan religius manusia.³⁰

Sebagai ilmu tentang kebudayaan, definisi antropologi tentang agama meninjaunya dari berbagai segi kebudayaan dan bagaimana posisi kehidupan beragama dalam kebudayaan secara keseluruhan. Yang terakhir ini, beragam posisi kehidupan beragama dalam kebudayaan, sudah melihat hubungan antara dua hal atau lebih. yaitu hubungan antara agama dengan sistem budaya yang lain.

Esensi agama sebagaimana digambarkan oleh Tylor sebagai kepercayaan kepada wujud spiritual dapat juga dipakaikan kepada agama besar dunia, seperti Islam, Kristen, Budha, dan Hindu, di samping agama primitif, apabila wujud spiritual juga diartikan mencakup kekuatan gaib. Kekuatan gaib dalam agama yang menjadi sentral dalam agama tersebut adalah Tuhan. Berbagai macam kepercayaan tentang Tuhan, dari yang Esa ke politeisme, dari yang menyatu dengan alam dan manusia (panteisme) ke yang jauh di atas langit.

Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budaya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.³¹ Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya berkenaan dengan sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup setiap manusia, Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan tidak disadari. Mungkin

suatu cara untuk memahami pengaruh budaya adalah dengan membandingkannya dengan komputer elektronik; dalam memprogram komputer agar melakukan sesuatu, budaya kita pun memprogram agar melakukan sesuatu dan menjadikan apa adanya.³²

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya di mana lingkungan mana manusia itu dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Setiap subkultur atau subkelompok adalah suatu entitas sosial yang meskipun merupakan bagian dari budaya dominan, unik dan menyediakan seperangkat pengalaman, latar belakang, nilai-nilai sosial, dan harapan-harapan bagi anggota-anggotanya, yang tidak bisa didapatkan dalam budaya dominan. Sebagai akibatnya, komunikasi antara orang-orang yang tampak serupa ini tidaklah mudah oleh karena dalam kenyataan mereka adalah anggota subkultur atau kelompok yang sangat berbeda dan latar belakang pengalaman mereka pun berbeda pula.

Model Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian. Hal ini diperhadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya bertanggungjawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. *Pertama*, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. *Kedua*, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.³³

Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antar budaya-budaya yang bersangkutan. Ini ditunjukkan pada model oleh derajat perubahan pola yang terlihat pada pesan-pesan itu sendiri.

Persepsi sosial adalah proses pemberian makna kepada objek-objek sosial dan peristiwa yang kita temukan dilingkungan masyarakat dan merupakan suatu aspek komunikasi yang sangat penting. Budaya mempengaruhi proses persepsi sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki tatanan-tatanan perseptual yang bergantung pada budaya. Tatanan-tatanan perseptual ini tidak saja mempengaruhi stimuli mana yang mencapai kesadaran masyarakat, tetapi lebih penting lagi, mempengaruhi penilaian kita terhadap stimuli pemberian makna kepada stimuli. Adalah satu keyakinan bahwa komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Hambatan komunikasi yang disebabkan perbedaan persepsi ini dapat dikurangi dengan pengetahuan dan pemahaman atas faktor-faktor budaya yang dapat berbeda yang harus disertai dengan keinginan yang tulus untuk berkomunikasi antarbudaya yang berhasil.

Suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat atau bermusuhan. Prasangka-prasangka rasial dan kesukuan dapat menghambat komunikasi antarbudaya.

Budaya dan Komunikasi

Hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Seorang Korea, seorang Mesir atau seorang Amerika belajar berkomunikasi seperti orang-orang Korea, orang Mesir, atau orang Amerika lainnya.³⁴ Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui; dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya.

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya masyarakat.³⁵ Komunikasi terkait oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini terbesar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Unsur-unsur sosio-budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antarbudaya. Bila kita memadukan unsur-unsur tersebut, sebagaimana yang kita lakukan ketika kita berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen-komponen suatu sistem stereo-setiap komponen berhubungan dengan dan membutuhkan komponen

lainnya. Dalam pembahasan ini, unsur-unsur tersebut akan dipisahkan guna mengidentifikasi dan mendiskusikannya satu persatu. Dalam keadaan sebenarnya, unsur-unsur tersebut tidak terisolasi dan tidak berfungsi sendiri-sendiri. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu matriks yang kompleks mengenai unsur-unsur yang sedang berinteraksi yang beroperasi bersama-sama, yang merupakan suatu fenomena kompleks yang disebut komunikasi antarbudaya.

Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi adalah cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna. Secara umum dipercayai bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia yang sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia sedemikian rupa pula. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka. Kecenderungan memperhatikan, memikirkan dan memberikan respon kepada unsur-unsur dalam lingkungan adalah suatu hal yang sangat penting, Di Amerika Serikat, orang mungkin merespon terutama ukuran dan harga sesuatu, sedangkan di Jepang, Karena mungkin merupakan kriteria yang penting. Budaya cenderung menentukan kriteria mana yang penting ketika mempersepsikan sesuatu.

Komunikasi antarbudaya akan lebih dapat dipahami sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian. Suatu prinsip penting dalam pendapat ini adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit oleh perbedaan-perbedaan persepsi ini. Untuk memahami dunia akan tindakan-tindakan orang lain, harus memahami kerangka persepsinya. Akan tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama, dan oleh karenanya membawa kepada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal.

Tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh yang besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam sebuah persepsi. Unsur-unsur tersebut adalah sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*); pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*). Ketiga unsur utama ini mempengaruhi persepsi masyarakat dan makna yang dibangun dalam persepsi, unsur-unsur tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subyektif. Kita semua mungkin melihat entitas sosial yang sama dan menyetujui entitas sosial tersebut dengan menggunakan istilah-istilah yang obyektif, tetapi makna objek atau peristiwa tersebut bagi kita sebagai individu mungkin sangat berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut. Pertama, dengan semakin meluasnya arus informasi ke seluruh dunia, globalisasi informasi dan media massa pun menciptakan keseragaman pemberitaan maupun preferensi liputan. Pada akhirnya, sistem media masing-masing negara cenderung dalam hal menentukan kejadian yang dipandang penting untuk diliput. Kedua, dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa agama memang mempunyai banyak dimensi dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya yakni hanya persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, dan seterusnya, tetapi lebih dari itu semuanya. Mulai pada persoalan ekonomi, politik, IPTEK, lingkungan hidup, sejarah, perdamaian dan seterusnya. Ketiga, jelas kiranya bahwa suatu informasi atau pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses psikologis yang sama antara insan-insan yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan perkataan lain, informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan adalah situasi komunikatif seperti itu akan terjadi bila terdapat etos pada diri komunikator.

Endnotes

¹ Pada awalnya, masyarakat hanya mendapat informasi dari pers cetak seperti surat kabar dan majalah, sekarang sarana tersebut semakin banyak dengan munculnya media elektronik, baik audio seperti radio maupun visual seperti televisi. Bahkan komputer telah menjadi media komunikasi yang cukup ampuh dengan munculnya jaringan internet.

² Amir, *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan Islam*, Cet. II, Jakarta : Logos, 1999, h. 3

³ Alfin, *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional* ,Jakarta: UI Press, 1986, h. 170

⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 9

⁵ Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Media Televisi)*, Cet. I: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 1

⁶ Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historitas?* (Cet. II: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 46.

⁷ *Ibid.*, h. 101

⁸ Lihat Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 1

⁹ Lihat Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985, h. 33

¹⁰ Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1992, h. 395

¹¹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. II: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000). h. 17

¹² *Ibid.*, h. 18

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,Cet IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997, h. 517.

¹⁴ Efendy. *Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet: XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 10

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Cangara, *op.cit.*, h. 18

¹⁷ Lihat *Ibid*

- ¹⁸ Lihat Effendy., *op.cit.*,h. 4
- ¹⁹ Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 29
- ²⁰ Liha *Ibid.*, h. 61 - 62
- ²¹ *Ibid*
- ²² Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1997, h. 10-11
- ²³ *Ibid*
- ²⁴ Effendy. *op. cit.*. h. 16.
- ²⁵ Universalnya agama dalam kehidupan manusia, bahkan pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan mereka, dinyatakan oleh firman Allah dalam QS. al-' Araf 17: 172 mengungkapkan pengakuan ruh manusia ketika masih dalam kandungan bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Hadits Nabi juga mengungkapkan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (menganut agama fitrah, yaitu Islam). Kalau nanti ternyata anak itu tidak Islam lagi, hal itu karena salah didik dari orang tua dan masyarakat mereka. Ayat dan hadis ini dipahami umat Islam dan cendekiawan muslim yang meyakini sebagai penjelasan Tuhan pencipta manusia itu sendiri. Pencipta lebih mengetahui ciri alam dan manusia ciptaan-Nya. Dalam uraian tentang unsur kehidupan beragama akan dijelaskan bahwa beragama adalah pembawaan dan kebutuhan dasar manusia dan bagaimana kaitannya dengan dakwah banyak orang modern yang menyatakan bahwa mereka tidak beragama dan tidak percaya kepada Tuhan lagi.
- ²⁶ Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007, h. 3
- ²⁷ *Ibid*
- ²⁸ *Ibid*
- ²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Binacipta, 2000), h. 179
- ³⁰ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Binacipta, 1982. h. 248
- ³¹ Mulyana dan Jalaluddin Rahmat (Ed),*Komunikasi Antar Budaya Panduan Komunikasi Dengan OrangOrang Berbeda Budaya*, Cet. III. Edisi 2; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996, h. 18
- ³² Lihat *Ibid*
- ³³ *Ibid.*, h. 20
- ³⁴ Lihat *Ibid.*, h. 24
- ³⁵ Lihat *Ibid.*, h. 25

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historitas?* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Agus. Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Alfin, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: UI Press, 1986
- Amir, Matri, *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan Islam*, Cet. II (Jakarta: Logos, 1999)
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta, 1982.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Binacipta, 2000.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat (Ed), *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Cet. III, Edisi 2; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*, Cet V; Jakarta: UI Press, 1985
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Uchjana Effendy, Onong. *Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet XVI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1992
- Widjaja, H. A. W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.